

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Mengkaji realita keberadaan LGBTIQ ada beberapa penelitian yang juga digunakan untuk menjadi acuan dalam penulisan ini. Penelitian yang dilakukan oleh D.T. Juniardo Tambunan pada tahun 2021 berjudul *Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender*, dengan tujuan melihat hak dari mereka kaum yang terdiskriminasi dan bahkan menjadi sasaran kebencian masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi agama dan kesetaraan gender, menekankan bahwa kaum LGBTIQ adalah bagian dari masyarakat yang tentu berhak berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan juga berhak memiliki keyakinan pada Tuhan dalam hidupnya, maka dari itu kekerasan serta penindasan harus dihapuskan, dan mengusahakan hak-hak bagi mereka seperti perlakuan yang setara, bebas dari rasa takut dan tekanan, yakni dengan jalan menghormati pilihan mereka sebagai hak atas hidupnya.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan pula oleh Timotius Verdino dengan judul *THE HOLY-EROTIC SPIRITUALITY Merayakan Seksualitas, Menghidupi Spiritualitas*, pada tahun 2021 mengajak untuk memahami bahwa adanya

---

<sup>1</sup>Daniel Tri and Juniardo Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay , Bisexual , Transgender ( LGBT ) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 175.

kesatuan antara seksualitas dan spiritualitas, dimana setiap manusia diciptakan Allah yaitu sebagai makhluk seksual, berkenaan dengan keberadaan LGBTIQ, Verdino berpendapat bahwa orang harus merangkul segala aspek seksualitasnya (secara biologis, orientasi, gender, hasrat, aktivitas, dan ekspresi), tidak boleh ada perasaan bersalah atas kecenderungan seksual yang dimiliki masing-masing individu sekalipun berbeda dengan kebanyakan orang. Lebih lanjut ditekankan dalam tulisan Verdino bahwa seksualitas itu kudus karena merupakan inkarnasi dari cinta Allah, maka manusia tidaklah patut mengekspresikan seksualitas dengan cara yang berlawanan dengan cinta misalnya melecehkan atau memperkosa orang lain, ataupun tindakan menghina juga mendiskriminasi seksualitas orang lain.<sup>2</sup>

Penjelasan dari beberapa penelitian terkait sebelumnya, serta tulisan ini, akan menunjukkan bahwa memanglah keberadaan LGBTIQ harus dihargai tak boleh ada ruang untuk mencaci mereka hanya karena orientasi seksual, namun yang menjadi pembeda dalam tulisan ini ialah dengan menggunakan pendekatan *Libertarianism* yang melihat manusia dalam dimensi terkecil yakni individu, sehingga memungkinkan kebenaran untuk individu, dimana mereka diberi ruang untuk mengekspresikan diri. Dalam kaitannya dengan keberadaan LGBTIQ yang harus diperhitungkan dari

---

<sup>2</sup>Timotius Verdino, "THE HOLY-EROTIC SPIRITUALITY Merayakan Seksualitas, Menghidupi Spiritualitas," *Indonesian Journal of Theology* 9, no. 2 (2021): 244.

keberanekaragaman keunikan manusia juga berhak menemukan kebahagiaan sesuai dengan preferensinya, mereka layak untuk direngkuh sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sama berharga dan menolong mereka untuk lebih berani menemukan dirinya di tengah kompleksitas hidup.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Etika Libertarianisme**

Libertarianisme merupakan filsafat kebebasan, dimana kebebasan menjadi nilai dan kondisi alamiah manusia. Dalam pandangan Leonard Read, kebebasan diartikan sebagai tidak adanya pembatasan atau *absennya pengekangan*. F.A Hayek memandangnya sebagai kondisi dimana individu menggunakan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan bertindak sesuai dengan pilihan sendiri.<sup>3</sup> John Locke melihat kebebasan individu yaitu ketika orang tersebut tidak terikat pada opini orang lain atau tidak tunduk pada kehendak orang lain, dalam hal ini pandangan atau tradisi yang membelenggu haruslah di dobrak agar individu mencapai kemerdekaan untuk mengatur kehidupannya sendiri.<sup>4</sup> Paham libertarianisme tentang kebebasan ialah menghargai otonomi moral setiap individu dan menganggap bahwa setiap orang adalah pemilik hidup mereka sendiri yang bebas membuat keputusan penting dalam hidupnya. Jadi kebebasan ialah

---

<sup>3</sup>Mimin NP, "Apa Itu Libertarianisme?," *Nalar Politik*, last modified 2018, accessed March 16, 2023, <https://nalarpolitik.com/apa-itu-libertarianisme/>.

<sup>4</sup>Adinda Tenriangke Muchtar et al., *Libertarianisme: Perspektif Kebebasan Atas Kekuasaan Dan Kesejahteraan* (Suara Kebebasan, 2019), 15.

melihat individu sebagai pemilik yang sah atas dirinya dan kehidupannya dimana individu bebas membuat keputusan apa saja (menghormati otonomi individu). Kebebasan membuat manusia bisa mendefinisikan makna hidupnya (sesuatu yang penting), yang membuat menjadi manusia seutuhnya, disamping itu juga mengarahkan pada kehidupan yang harmonis (meminimalisir konflik sebab tidak ada tekanan untuk hidup sesuai pilihan).

Liberalisme dan libertarianisme hadir dari zaman yang berbeda, namun keduanya adalah gerakan yang berupaya mengurangi pengaruh otoritas pusat kepada individu. Gagasan libertarianisme sendiri lahir di Eropa sekitar abad 16 dan 17, dimana saat itu para pemikir pencerahan mengupayakan kebebasan masyarakat. Misalnya saja John Locke melalui karyanya berupaya menentang kekuasaan hak ketuhanan monarki, juga Adam Smith menentang sistem ekonomi merkantilisme (dalam hal ini negara berkuasa mengatur perekonomian dengan alasan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas).<sup>5</sup>

Paham libertarianisme berasal dari kata liberty yang berarti kebebasan dan individualisme (Kebebasan: suatu konsep dalam filsafat politik yang merujuk pada kondisi bebas atau tidak terkekang bagi seseorang untuk mengambil tindakan sesuai dengan kemauannya ;

---

<sup>5</sup>Kurniawan and Mahaganti, "Murray Rothbard: For A New Liberty: The Libertarian Manifesto", 23.

Individualisme: sebuah ideologi atau pandangan dunia yang memandang bahwa individu lebih penting daripada kolektivitas sosial, serta penegasan atas nilai-nilai seperti kemandirian, otonomi, dan swadaya dalam diri manusia sebagai makhluk individual.) Paham ini menekankan hak individu untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan pihak lain.<sup>6</sup>

Para kaum libertarian memandang bahwa kebebasan harus menjadi prinsip dasar moral, sebab kebebasan adalah kondisi alamiah yang lahir bersama manusia, dan itulah yang membuat manusia menjadi utuh. Terdapat dua aliran dalam libertarianisme, yang pertama libertarianisme deontologis yang memandang kebebasan sebagai keharusan sebab itu adalah hak alami setiap manusia ; yang kedua ialah libertarianisme konsekuensialis yang menekankan harus adanya kebebasan karena konsekuensi positif dari kebebasan itu.<sup>7</sup> Libertarianisme deontologis menegaskan bahwa setiap individu mempunyai hak dasar yaitu berdaulat atas dirinya sendiri, dan karena itu segala tindakan yang melanggar kebebasan individu tidak bisa dibenarkan ; filsuf yang berpengaruh pada libertarianisme deontologis ialah John Locke yang menulis bahwa individu punya hak dasar untuk hidup, meraih kebebasan, dan memiliki properti dan tugas pemerintah terutama melindungi hak dasar tersebut. Dan libertarianisme konsekuensialis melihat kebebasan sebagai hal penting

---

<sup>6</sup>K. Hidayat, *Kamus Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 238.

<sup>7</sup>Amato Assagaf, *Merengungkan Libertarianisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung Fur Die Freiheit, 2012), 77.

karena akan membawa kebahagiaan ; filsuf yang mendukung gagasan ini ialah John Stuart Mill , menuliskan bahwa yang menjadi acuan dalam menentukan suatu tindakan moral dibenarkan atau tidak ialah kebahagiaan.<sup>8</sup>

Libertarianisme adalah pandangan filsafat yang menekankan bahwa individu berhak hidup menurut pilihannya tanpa aturan yang memaksa, dengan catatan haruslah menghormati hak atas diri individu lainnya. Murray Rothbard sendiri menegaskan bahwa hak individu itu mutlak dan pihak manapun tidak dapat mengusiknya.<sup>9</sup> Individu punya hak untuk hidup sebagaimana yang dikehendakinya (dengan bebas mengungkapkan argumennya, mengekspresikan ibadahnya, memiliki properti yang diinginkan, dll). Mengutip Jefferson yang menjelaskan bahwa semua manusia diciptakan setara, bahwa mereka diberkati oleh Pencipta dengan hak-hak yang tidak dapat dicabut yang diantaranya adalah kehidupan, kebebasan, dan pengejaran kebahagiaan.<sup>10</sup>

Libertarianisme juga berupaya melatih masing-masing individu bertanggung jawab atas pribadinya dan memunculkan semangat keberhasilan. Libertarianisme tidak bertujuan untuk menciptakan

---

<sup>8</sup>Haikal Kurniawan, "Dua Posisi Etika Libertarianisme," *Suara Kebebasan*, last modified 2020, accessed May 5, 2023, <https://suarakebebasan.id/dua-posisi-etika-libertarianisme/>.

<sup>9</sup>Kurniawan and Mahaganti, "Murray Rothbard : For A New Liberty: The Libertarian Manifesto", In *Libertarianisme: Perspektif Kebebasan Atas Kekuasaan Dan Kesejahteraan*, 26. Suara Kebebasan, 2019.

<sup>10</sup>David Boaz, *Alam Pikiran Libertarian : Manifesto Untuk Kebebasan* (Tangerang Selatan: LSM Indeks, 2018), 79.

masyarakat sempurna melainkan yang lebih baik dan lebih bebas, dimana akan lebih banyak keputusan yang dibuat dengan cara yang benar oleh orang yang tepat yakni individu itu sendiri. Sebab libertarian yakin bahwa tiap individu mempunyai hak maupun tanggung jawab untuk membuat keputusan sendiri. Lao-tzu seorang filsuf Cina adalah seorang libertarian pertama yang terkenal, mengatakan bahwa tanpa hukum atau paksaan umat manusia akan hidup dalam keharmonisan.<sup>11</sup>

Guna memahami etika libertarianisme maka perlu untuk mengerti etikautilitarianisme, yang mana punya perspektif sama sekali berbeda dari etika libertarianisme. Etika utilitarianisme merupakan suatu penilaian terhadap tindakan manusia, baik atau buruknya berdasar pada masalah berguna atau tidak berguna bagi kesejahteraan bersama. Dalam hal ini etika utilitarianisme berprinsip untuk mengusahakan kebaikan sebesar-besarnya bagi kelompok, dimana saat melakukan kegiatan haruslah mencapai tujuan untuk mendatangkan kesejahteraan atau kebahagiaan, dengan kata lain memaksimalkan kebahagiaan dan meminimalkan penderitaan orang banyak.<sup>12</sup>Utilitarianisme selalu mengedepankan kepentingan bersama yang berguna bagi suatu kelompok sekalipun mungkin tindakan yang diambil merugikan bagi beberapa individu, tetapi bagi penganut utilitarianisme suatu tindakan / keputusan akan tetap dipertahankan karena memang hanya

---

<sup>11</sup>Ibid, 39.

<sup>12</sup>Agustinus W Dewantara, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 56.

berfokus pada kuantitas / jumlah orang yang mendapat kesejahteraan / kebahagiaan.

Berbanding terbalik dengan etika utilitarianisme, dalam etika libertarianismesendiri memandang bahwa suatu penilaian baik atau buruk dan adil atau tidak adil tergantung padasetiap individu , semua baik menurut perspektif masing-masing pribadi. Libertarianisme berprinsip untuk mengedepankan penting tidaknya atau mendesak tidaknya suatu kebutuhan manusia dalam sebuah tindakan. Dalam hal ini etika libertarianisme sangat mengutamakan kebebasan bagi individu, tetapi juga punya batasan atas kebebasan yakni sesuatu hal yang bersifat memaksa misalnya pembunuhan, penculikan, pemerkosaan, penipuan dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Etika libertarianisme memandang bahwa individu seharusnya memiliki kebebasan untuk membuat keputusan terbaik berdasarkan penilaian pribadinya. Hal ini dapat dilakukan secara mandiri atau melalui kerjasama dengan orang lain, tanpa menentang atau menghalangi hak serupa bagi individu dan kelompok individu lainnya. Dalam pandangan libertarianisme, hak individual dihargai sebagai suatu bentuk kebebasan dari paksaan yang datang dari oknum-oknum di luar diri sendiri, termasuk mayoritas masyarakat, institusi agama, keluarga ataupun pemerintah.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Ibid, 58.

<sup>14</sup>NP, "Apa Itu Libertarianisme?" *Nalar Politik*, last modified 2018, accessed March 20, 2023, <https://nalarpolitik.com/apa-itu-libertarianisme/>.

David Boaz menjelaskan bahwa libertarianisme adalah pandangan dimana setiap orang punya hak menjalani hidup dengan cara apa pun yang dipilihnya, selama dia menghargai hak yang sama pada orang lain. Libertarian membela hak setiap orang atas hidup, kebebasan, dan properti – hak-hak yang secara alami dimiliki manusia, jauh sebelum pemerintahan diinstitusikan. Semua hubungan manusia harus bersifat sukarela; dan tindakan yang harus dilarang secara hukum adalah tindakan yang melibatkan penggunaan paksaan.<sup>15</sup>

Singkatnya bahwa libertarianisme ialah, melihat segala sesuatu dari perspektif kebebasan individu yang berhak menentukan pilihannya tanpa intervensi dari pihak lain, dengan catatan bahwa kebebasan yang dimaksudkan itu bertanggung jawab, maksudnya ialah tidak boleh ada unsur paksaan serta tidak merugikan pihak lain.

## **2. Injil Markus**

Injil Markus salah satu bagian dari Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) merupakan kitab Injil tertua (ditulis sekitar tahun 65-70 M)<sup>16</sup> yang adalah sumber pokok dari kitab Injil Matius dan Lukas.<sup>17</sup> Jemaat mula-mula meyakini bahwa penulis kitab Markus ditulis oleh Markus<sup>18</sup> dalam bahasa latin *Marcus* dan dikalangan Yahudi disebut dipanggil dengan nama Ibrani

---

<sup>15</sup>Boaz, *Alam Pikiran Libertarian : Manifesto Untuk Kebebasan*, 6.

<sup>16</sup>*Handbook To The Bible* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 560.

<sup>17</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru - Pengantar Historis Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 207.

<sup>18</sup>Robert G Bratcher, *Pedoman Penafiran Alkitab Injil Markus* (Jakarta: Yayasan Kartidaya, 2014), 4.

yaitu *Yohanes* (Kis. 12: 12 – menuliskan *Yohanes* yang juga disebut *Markus*).<sup>19</sup> Sebagai juru bahasa, *Yohanes Markus* adalah murid *Petrus*<sup>20</sup> dan juga juru tulisnya, sehingga *Papias* pun menyatakan bahwa *Injil Markus* ditulis berdasarkan bahan khotbah *Petrus* dengan kata lain *Markus* menulis *Injilnya* dengan bantuan *Petrus*.<sup>21</sup>

*Injil Markus* ditulis lebih singkat dari *Injil* lainnya yakni terdiri dari 678 ayat dan menggunakan bahasa yang sederhana,<sup>22</sup> namun menyajikan secara teratur tentang kisah kehidupan *Yesus Kristus* sebagai *Hamba* yang tak jemu untuk berkhotbah, melakukan penyembuhan, mengajar, dan puncaknya rela mati bagi manusia berdosa di kayu salib.<sup>23</sup> Gaya bahasa yang sederhana bermaksud untuk menggambarkan dengan seksama isi pemberitaan *Petrus*, yang tidak menyusun kisahnya menurut tuntutan retorika yang ketat, melainkan menyesuaikan dengan situasi atau konteks para pendengarnya, *Luhmann* berpendapat bahwa penggunaan bahasa tertulis dalam *Injil Markus* adalah olahan bahasa lisan, sehingga terkesan hidup seolah pembaca menyaksikan secara langsung peristiwa yang diceritakan dalamnya.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup>*Wilkinson and Boa, Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat*, 392.

<sup>20</sup>*Yusak B Hermawan, My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 45.

<sup>21</sup>*Barclay, Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*, 6.

<sup>22</sup>*YM Seto Marsunu, Markus: Injil Yesus Kristus - Anak Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 11.

<sup>23</sup>*Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, Talk Thru the Bible: Mengenal Alkitab Secara Lengkap Dalam Waktu Singkat* (Malang: Gandum Mas, 2017), 391.

<sup>24</sup>*Jakob van Bruggen, Markus: Injil Menurut Petrus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 16.

Tradisi gereja mengatakan bahwa Markus menulis Injilnya ketika berada di Roma<sup>25</sup> di saat orang-orang Yahudi memberontak kepada pemerintah Roma dan menyebabkan umat Kristen (yang sebagian adalah keturunan Yahudi) mengalami masa sulit, penuh dengan ketegangan, dan setiap waktu terancam bahaya.<sup>26</sup> Hal ini nampak ketika Markus menyebutkan bahwa orang percaya yang beriman kepada Yesus berada dalam penindasan (Mrk. 8 : 34-38 ; 10 : 33-34 ; 13 : 8-13).<sup>27</sup> Menjadi tanda bahwa betapa pentingnya Injil diberitakan agar ada penguatan bagi orang-orang yang telah menjadi pengikut Kristus untuk memperdalam keyakinan iman mereka.<sup>28</sup>

Injil Markus ditujukan kepada orang-orang non-Yahudi<sup>29</sup> terbukti dari penjelasan akan kebiasaan orang Yahudi, yang tidak diketahui oleh pembaca Injil Markus, juga ada beberapa ungkapan bahasa Aram yang diterjemahkan dalam bahasa Yunani (misalnya : *talita kum* atau *efata* – Mrk. 5 : 41 ; 7 : 34 ; *Abba* – 14 : 34), guna memberi pemahaman bagi pembaca yang bukan Yahudi.<sup>30</sup> Sebab Injilnya memanglah dikarang kepada orang non-Yahudi, jadi perlu ada keterangan dalam penulisannya. Kepada yang bukan Yahudi Injil Markus bermaksud untukewartakan kemenangan Allah atas kuasa kejahatan yang berlaku untuk seluruh dunia.

---

<sup>25</sup>Harun, *Markus, Injil Yang Belum Selesai*, 29.

<sup>26</sup>Stefan Leks, *Tafsir Injil Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 14.

<sup>27</sup>Drane, *Memahami Perjanjian Baru - Pengantar Historis Teologis*, 209-210.

<sup>28</sup>R. M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 178.

<sup>29</sup>B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 18.

<sup>30</sup>Drane, *Memahami Perjanjian Baru - Pengantar Historis Teologis*, 209.

Dalam Injil Markus, Yesus digambarkan sebagai Sang Hamba yang datang untuk melayani kebutuhan orang lain, serta mempersembahkan korban sempurna dan satu-satunya yaitu nyawaNya sendiri menjadi tebusan bagi banyak orang (Mrk. 10 : 45), dan setelah bangkit Ia kemudian memberi perintah / mengutus murid-muridNya melanjutkan pekerjaan pemberitaan Injil dibawah naungan kuasaNya. Pewartaan kabar keselamatan yang dikerjakan Yesus Kristus tersebut merupakan kabar mulia dari Allah kepada manusia, dimaksudkan untuk menjadi jalan guna membuat manusia bahagia.<sup>31</sup>

Pesan Injil mutlak merangkum seluruh umat manusia, maka patutlah kabar sukacita ini disampaikan kepada sebanyak mungkin orang. Sebab manusia berada dalam kesengsaraan terbelenggu oleh dosa dan perlu untuk diselamatkan. Mereka yang menyambut dan percaya kepada berita Injil tentang Yesus Kristus pastilah diselamatkan, tetapi bagi mereka yang tidak percaya, penghukuman telah menanti (bdk. Mrk. 16:16).

Tidak ada keselamatan yang lain daripada keselamatan yang telah dikaruniakan Allah dalam Anak-Nya, oleh karenanya ketidakpercayaan adalah dosa melawan anugerah keselamatan tersebut yang merupakan obat untuk memulihkan dari hukuman.<sup>32</sup>Oleh karenanya, haruslah setiap orang percaya mengambil bagian dalam pekabaran Injil kepada *semua orang*, dan

---

<sup>31</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry - Injil Markus*, 395.

<sup>32</sup>Ibid, 396.

bersaksi bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan Mesias (Mrk. 1:1).<sup>33</sup>

Akan ada begitu banyak tantangan bahkan kesengsaraan menjadi pengikut Kristus, perlu menyangkal diri, memikul salib, juga penyerahan diri sepenuhnya pada Yesus Kristus. Tidaklah mudah, namun ketika panggilan memberitakan Injil itu dipenuhi maka kesukaan besar pasti dialami bagi mereka yang setia.

a. Memberitakan Injil

Pemberitaan Injil atau misi adalah kelanjutan dari Misi Allah (*Misio Dei*) yang dinyatakan melalui karya Yesus Kristus (*Missio Christi*). Maka dalam melakukan pemberitaan Injil haruslah secara holistik dan komprehensif, dimana yang menjadi dasar utama ialah Yesus Kristus.<sup>34</sup>Tentang pemberitaan Injil, mari menilik kembali amanat agung Yesus Kristus dalam kitab Injil Matius 28 : 19 “... pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu...”, secara sederhana dapat dirumuskan bahwa perintah ini mengajak murid-murid untuk pergi ke berbagai tempat dan menjumpai bermacam-macam orang, dan *perlakukanlah mereka sebagai muridKu*, penekanannya ialah bersikap mau menganggap semua orang sebagai murid Yesus, memperlakukan semua orang sebagai sesama (murid) yang saling mengasihi. Hal ini dimaksudkan *agar kebangkitan Yesus berarti bagi siapa saja*, segala hal tentang Yesus haruslah

---

<sup>33</sup>Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, 177.

<sup>34</sup>Anas B, “Hubungan Pemberitaan Injil Dengan Tanggung Jawab Manusia Dalam Kehidupan Sosial Dan Lingkungan Hidup,” *Jurnal Luxnos* 4, no. 1 (2021): 131.

disampaikan secara komprehensif termasuk bagi mereka yang tadinya tidak masuk hitungan.<sup>35</sup>

Tentu dalam sudut pandang kitab-kitab Injil mengenai perintah untuk pemberitaan Injil juga punya kekhasannya tersendiri. Lebih jauh akan diulas amanat pemberitaan tentang karya Yesus Kristus dalam misi penyelamatanNya berdasarkan kesaksian Injil menurut Markus. Dalam kitab Markus sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa Yesus di gambarkan sebagai Sang Hamba yang datang untuk melayani kebutuhan orang lain (Mrk. 10 : 43-45), sehingga dalam Injil Markus sering ditemukan kata “segera” sebab waktu Yesus sangat singkat dan harus bekerja dengan cepat. Yang ditegaskan dalam Injil Markus sendiri ialah tentang mukjizat dan kesaksian (pekerjaan pelayanan), sebagai bukti bahwa memang Yesus adalah Anak Allah. Seperempat dari Injil Markus mengisahkan tentang karya pelayanan Yesus berupa tindakan sosial, sedangkan pengajaran tentang perumpamaan hanya ada 4 (perumpamaan penabur, benih yang tumbuh secara rahasia, biji sesawi, dan penggarap yang jahat).<sup>36</sup> Hal ini menyiratkan bahwa pemberitaan kabar baik dalam konteks kitab Markus yang dikerjakan Yesus tidak hanya berupa kata/lisan, tetapi

---

<sup>35</sup>Agustinus Gianto S.J, “Diutus Ke Seluruh Dunia,” in *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, ed. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 142.

<sup>36</sup>“Injil Markus,” *Abbalove Ministries*, last modified 2019, accessed March 29, 2023, <https://www.abbaloveministries.org/injil-markus/>.

juga terutama dengan perbuatan/tindakan sosial yang nyata (menyembuhkan yang sakit – Mrk. 3:1-12 ; memberi makan orang yang lapar – Mrk. 8 : 1-13 ; peduli kepada orang yang lemah – Mrk. 12 : 41-44 ; kepada mereka yang diberi stigma negatif dalam masyarakat – Mrk 2 : 13-17, dsb). Secara konsisten pemberitaan Injil oleh Yesus Kristus menjadi teladan bagi para murid dan segenap orang percaya untuk melakukan pemberitaan Injil baik secara lisan maupun melalui karya sosial.

Kitab Markus sendiri menuliskan perihal pengutusan murid-murid untuk memberitakan Injil yakni dalam Markus 16 : 9-20. Menarik dari pasal 16 : 9-20 sesungguhnya merupakan kata susulan , penemuan Conybeare dalam naskah Armenia (Abad X) menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut ditulis oleh Ariston murid Yohanes yang disebut oleh Papias, jika demikian menandakan bahwa ayat-ayat ini telah ada pada zaman permulaan, sekitar tahun 100 M.<sup>37</sup> Pada saat Injil Matius dan Lukas muncul dengan perincian dan gaya yang menarik maka persoalan tentang Injil Markus untuk sementara dibiarkan dalam keaburan, nanti ketika gereja di Roma mulai merawat arsipnya ditemukan salinan Injil Markus satu-satunya yang telah rusak di bagian akhir, dan itulah yang menjadi sumber pokok salinan-salinan

---

<sup>37</sup>Tim ITV, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 : Matius - Wahyu*, ed. M.B Dainton et al., 18th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012), 183.

berikutnya. Persoalan tentang keaslian ayat 9-20 dalam Markus 16 ini tetap menjadi misteri sebab belum ada pandangan final, para ahli kritik tekstual memiliki beragam argumentasi untuk bagian ini, dan tidak ada teori kritik tekstual yang dianggap valid dan memadai dalam penyelesaian penutup Markus ini.<sup>38</sup> Maka bagian ini harus dipandang secara terbuka, bahwa sekalipun hanya merupakan tambahan tetapi dianggap sebagai miliknya Markus, dan merupakan sebuah penutup yang lebih baik bagi Markus<sup>39</sup>, dan bahwa semua ahli bersepakat bahwa ayat-ayat ini adalah bagian dari Kanon Alkitab.<sup>40</sup>

Kitab Markus dikenal sebagai Injil atau berisi tentang kehidupan, ajaran, dan mukjizat Yesus Kristus. Injil Markus bersama dengan seluruh tradisiewartakan Yesus Kristus Anak Allah yang tersalib dan dibangkitkan dari antara orang mati, Ia tertolak dan bahkan terbunuh oleh bangsaNya sendiri, tetapi kemudian diberitakan kepada bangsa-bangsa lain.<sup>41</sup> Dalam Kitab Markus 16 ayat 15 (TB), tertulis sebagai berikut: "Lalu kata-Nya kepada mereka: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk."<sup>42</sup> Ada berbagai terjemahan yang tentu dapat dibenarkan, namun perbedaannya ialah ada versi

---

<sup>38</sup>James A. Lola, *Pengantar Praktis Studi Kritik Tekstual Perjanjian Baru*, ed. Stenly R. Paparang and Adi Putra (Jakarta Selatan: Penerbit VIEWS, 2021), 190.

<sup>39</sup>Ibid, 191.

<sup>40</sup>C.E Graham Swift, "Markus," in *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 : Matius - Wahyu*, ed. Harun Hadiwijono, 18th ed. (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2018), 184.

<sup>41</sup>C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 120.

<sup>42</sup>ALKITAB (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2019).

terjemahan secara harafiah atau berdasarkan arti leksikal , namun ada pula versi terjemahan secara kontekstual. Misalnya saja beberapa terjemahan dari Markus 16 : 15 berikut,

LAI Terjemahan Lama (TL) : Lalu bersabdalah Yesus kepada mereka itu, "Pergilah kamu ke seluruh bumi, beritakanlah Injil itu kepada sekalian alam.

Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) : Lalu Yesus berkata kepada mereka, "Pergilah ke seluruh dunia dan siarkanlah Kabar Baik dari Allah itu kepada seluruh umat manusia.

*New International Version (NIV) : He said to them, "Go into all the world and preach the good news to all creation.*

Beberapa terjemahan mengenai Markus 16 : 15 secara harafiah diterjemahkan *kepada segala makhluk*, dan ada pula yang diterjemahkan secara kontekstual *kepada seluruh umat manusia*. Jika memperhatikan ayat perbandingan dari Yohanes 3 : 16 (perhatikan frasa : Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini) Yohanes 1 : 29(perhatikan frasa : Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia), menunjukkan bahwa Yesus datang ke dunia menebus manusia berdosa di dunia, darah penebusannya yang tercurah di kayu salib itu diberikan kepada manusia. Maka kata *segala makhluk* diberi pemahaman secara kontekstual yaitu setiap laki-laki dan perempuan, orang Yahudi, dan Non Yahudi, segala kaum, golongan, suku bangsa, dsb (semua manusia

di muka bumi, tanpa terkecuali). Hal tersebut berkaitan erat sebagaimana Injil Markus ditujukan pula bagi orang Romawi (non Yahudi). Faktanya bahwa orang Yahudi tidak melihat orang non yahudi sebagai sesama manusia.<sup>43</sup> Maka kitab Markus 16 : 15 menggunakan istilah segala makhluk disebabkan latar belakang budaya dan penulisan kitab ini ditujukan kepada orang non-Yahudi.

Amanat pemberitaan Injil tidak terbatas kepada bangsa Israel atau orang Yahudi saja, namun ada wewenang pemberitaan Injil untuk menjangkau seluruh dunia yaitu segala makhluk baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, kepada setiap mereka yang mampu menerimanya dan dianugerahi keselamatan dari Tuhan Yesus. Hal inilah yang menjadi wujud nyata dari upaya menghadirkan Kerajaan Allah bagi semua orang termasuk kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya, terpinggirkan / termarginalkan, orang-orang hukuman atau buangan, terkucilkan karena latar belakang yang berbeda, sebab Yesus pun melakukannya dalam karya pelayananNya. Yesus tidak hanya mengajar namun mencontohkan bagaimana bersolidaritas dan berbela rasa, teladanNya ditekankan pada cinta kasih.

b. Makna Kerajaan Allah

---

<sup>43</sup>BP, "Markus 16 : 15 , Semua Makhluk ?," *Sarapan Pagi Biblika Ministry*, last modified 2011, accessed March 18, 2023, <https://www.sarapanpagi.org/markus-16-15-semua-makhluk-vt3984.html>.

Injil Sinoptik banyak membahas mengenai topik Kerajaan Allah. Injil Matius lebih banyak memakai istilah Kerajaan Sorga untuk membahas konsep kerajaan Allah<sup>44</sup>, dimulai dari pekerjaan Yesus dalam pengusiran setan dan penyembuhan dengan kuasa Roh Allah menjadi hal yang tak terpisahkan dari berita Kerajaan Allah (Mat. 4:23 ; 9:35). Juga pengajaran Yesus mengenai kerajaan Allah ialah tentang kerajaan yang mengedepankan nilai-nilai etis seperti lemah lembut, murah hati, suci hati, membawa damai, dan memiliki kerendahan hati sekalipun dalam aniaya (Mat. 5). Konsep kerajaan Allah yang diajarkan Yesus juga disampaikan melalui perumpamaan (ada 14 perumpamaan dalam Injil Matius), salah satunya ialah perumpamaan tentang seorang penabur (Mat 13 : 1-23) yang menerangkan bahwa benih / firman tentang kerajaan Allah yang disampaikan kepada setiap manusia tidak selalu mencapai keberhasilan yang sama, tidak selamanya terterima dengan baik, inilah kerajaan Allah yang dimaksudkan hadir dan bekerja di antara manusia, dan tidak ada paksaan dari Allah melainkan yang dikehendaki ialah penerimaan dengan kerelaan hati.<sup>45</sup>

Pemaparan Injil Markus sendiri dimulai dengan menyajikan awal karya pelayanan Yesus di Galilea dengan menyerukan bahwa

---

<sup>44</sup>Dalam Injil Matius, penggunaan istilah Kerajaan Allah sebanyak 5 kali, dan istilah Kerajaan Sorga 32 kali, hal ini guna menghindari pemakaian kata Allah yang bagi orang Yahudi sangat kudus. (David Iman Santoso, *Theologi Matius: Intisari Dan Aplikasinya* (Malang: SAAT, 2009), 144.)

<sup>45</sup>George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan Allah : The Gospel Of The Kingdom*, 67.

waktunya telah genap, Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1 :15). Penggunaan rumusan kalimat tersebut disusun dalam bentuk *perfect*, yang menandakan keberlanjutan aksi dilakukan terus menerus, dalam hal ini pelayanan Yesus yang dilihat oleh Markus sejak mulai di Galilea mewujudkan waktu yang sudah genap, sehingga dapat dipahami bahwa dalam diri Yesus Kristus Kerajaan Allah itu telah tiba dan bahkan berlantas hingga masa kini.<sup>46</sup>Catatan Markus menjelaskan bahwa *Kerajaan Allah* nyata telah *hadir dalam diri Yesus*. Lebih lanjut bahwa kehadiran Yesus seperti yang dikisahkan dalam Markus 1 : 21-28 ketika berada di Kapernaum, di situ ada orang kerasukan roh jahat, langsung mengenali Yesus sebagai *Yang Kudus dari Allah*, dan kemudian dalam Markus 5 : 1-20 kembali Yesus berjumpa dengan orang yang kerasukan setan yang juga mengenaliNya sebagai Anak Allah Yang Mahatinggi ; dari kedua kisah ini tergambar jelas bahwa Yesus dikenali sebagai Anak Allah oleh penguasa kerajaan dunia yang tidak berdaya menghadapi kehadiran Yesus dalam artian tidak akan sanggup melawan kerajaan Allah.<sup>47</sup>

Jadi pelayanan Yesus ialah tanda hadirnya Kerajaan Allah itu sendiri. Perihal Kerajaan Allah juga diajarkan melalui perumpamaan dalam kitab Injil Markus, salah satunya ialah perumpamaan tentang

---

<sup>46</sup>Drane, *Memahami Perjanjian Baru - Pengantar Historis Teologis*, 53.

<sup>47</sup>Robby Panggara, "Kerajaan Allah Menurut Injil - Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* (2013): 118.

benih yang tumbuh, yang ditaburkan di tanah pada malam hari dan secara ajaib keesokan harinya benih itu sudah mengeluarkan tunas (Mrk. 4 : 26-29). Menarik bahwa konsep kerajaan Allah yang dijelaskan dalam kitab Markus cukup berbeda, yaitu tidak ada yang tahu bagaimana ia tumbuh, mengisyaratkan bahwa Kerajaan Allah juga demikian, manusia tidak tahu bagaimana bertumbuh dan berbuah karena merupakan *pekerjaan Allah sendiri*.<sup>48</sup>

Injil Lukas mencatat bahwa Yesus sendiri pun menegaskan bahwa Ia datang untuk memberitakan Kerajaan Allah karena demikianlah alasan mengapa Ia diutus (Luk. 4:43). Sembari mengajar tentang kerajaan Allah, Yesus juga melakukan penyembuhan (Luk. 9:11). Lalu bahwa ketika orang menggagahi Kerajaan Allah tersebut dalam artian menerima pengajaranNya serta misiNya, maka ia sudah masuk dalam Kerajaan Allah (Luk. 16 : 16).<sup>49</sup> Artinya bahwa Lukas lebih menekankan pada tindakan dan aksi nyata Allah daripada pemberitaan lisan tentang Kerajaan Allah itu sendiri.<sup>50</sup> Mengenai Kerajaan Allah di masa mendatang Lukas pun sependapat dengan Matius dan Markus (Luk, 9 : 27 ; Luk 10:9).

Ketiga Injil Sinoptik sepakat bahwa konsep kerajaan Allah telah hadir dalam Yesus Kristus. Dimana Yesus diutus untukewartakan

---

<sup>48</sup>Ibid, 119.

<sup>49</sup>George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan Allah : The Gospel Of The Kingdom*, 18.

<sup>50</sup>Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-Injil Sinoptik*, 53.

nilai-nilai Kerajaan Allah melalui pengajaran dan pelayanannya, yang bertujuan untuk menciptakan peradaban dunia yang dijiwai oleh semangat pembebasan, penyembuhan, pemulihan, perdamaian, dan pemanusiaan manusia demi kebahagiaan dan kedamaian dunia.<sup>51</sup> Kehadiran Yesus dan segala pengajarannya esensinya ialah tentang kasih, maka menghadirkan kerajaan Allah sama dengan membangun peradaban yang melenyapkan kebencian. Menghadirkan Kerajaan Allah dalam hal ini adalah suatu upaya agar semua orang merasakan suasana kebahagiaan, keadilan, dengan memandang semua manusia sederajat, yang berarti mengasihi semua orang tanpa melihat latar belakang suku bangsa, golongan, kaum, budaya, orientasi seksual dan sebagainya (bdk. Mrk 12 : 28-34).

Yesus memiliki berbagai cara dalamewartakan Kerajaan Allah sebagai inti yang khas dari pengajarannya, seperti mengadakan mujizat-mujizat (Luk. 10:7-9), penyembuhan penyakit, pemberitaan Injil (Luk. 16:16), penyampaian kabar baik kepada orang miskin, pembebasan kepada tawanan, penglihatan bagi mereka yang buta (Luk.4:18-19), perlakuan yang ramah terhadap orang asing, para janda, anak-anak yatim dan mereka yang terpinggirkan (Mat. 25:31-46).<sup>52</sup> Hal-hal demikianlah yang menjadi bentuk perwujudan Kerajaan Allah, dan

---

<sup>51</sup>I Made Priana, "Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah Di Bumi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 26.

<sup>52</sup>Ebenhaizer Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2018), 453.

tentu bersangkutan-paut dengan pergumulan *hari ini* dari orang-orang yang dijumpai Yesus.

Melalui kehidupan dan pelayananNya, terlihat bahwa Yesus sangat setia dan konsisten pada diri dan panggilanNya, Ia setia menjadi diriNya bahkan ketika orang-orang mengutukNya karena bersahabat dengan para pendosa. Yesus berempati kepada mereka yang termarginalkan dan terkucilkan di kalangan masyarakat misalnya saja kisah perempuan yang berbuat zinah, pemungut cukai, orang buangan (orang Samaria), orang najis-kafir (perempuan Siro-Fenisia).

Dengan demikian seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa betapa pentingnya melaksanakan tugas pemberitaan Injil kepada semua orang, sebagai penegasan bahwa Kerajaan Allah hadir dalam Yesus Kristus di tengah umatNya. Tentu hal ini bersesuaian dengan konteks Injil Markus bahwa Yesus sebagai Hamba yang melayani konsisten memberitakan kerajaan Allah baik secara lisan dan terutama pada karya sosial bagi mereka yang terpinggirkan dengan tidak membedakan golongan, latar belakang bukan menjadi penghalang agar mereka menerima kabar sukacita tentang kerajaan Allah. Hal ini selaras dengan pandangan G.E Ladd yang berpendapat bahwa kerajaan Allah ialah pemerintahan tertinggi Allah<sup>53</sup>, dan kerajaan Allah itu dinyatakan

---

<sup>53</sup>George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan Allah : The Gospel Of The Kingdom* (Bandung: Kalam Hidup, 2019), 9.

dalam kehidupan manusia, dan yang percaya pada Yesus Kristus yang telah mewujudkan kerajaan Allah itu melalui karya pelayanan dan penebusannya.<sup>54</sup>

## 1. LGBTIQ

LGBT adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* yang menyusul ditambah lagi dengan IQ (Intersex dan queer atau Questioning) sehingga menjadi LGBTIQ.<sup>55</sup> Isu LGBTIQ berkaitan erat dengan *Orientasi Seksual* (keinginan mendasar individu sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan cinta, yang berkaitan pada kedekatan rasa intim) dan *tindakan atau aktivitas seksual* (yaitu perilaku yang secara alamimendeskripsikan hadirnya erotisme atau hasrat akan dorongan seks / orgasme, atau kesenangan yang berkaitan dengan seks).<sup>56</sup> Adapun orientasi seksual menjadi kapasitas yang dimiliki setiap manusia yang adalah kodrat pemberian Tuhan, dengan berbagai macam orientasi seksual seperti heteroseksual (hasrat pada lawan jenis) , homoseksual (hasrat pada sesama

---

<sup>54</sup>Nur Budi Santosa, "Konsep Kerajaan Allah Menurut Yesus," *Antusias : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 3 (2013), 140.

<sup>55</sup>Definisi LGBTIQ : Lesbian : secara seksual perempuan tertarik pada sesama perempuan ;

Gay : secara seksual laki-laki tertarik pada sesama laki-laki ;

Bisexual : Laki-laki atau perempuan tertarik pada sesama jenis dan juga lain jenis ;

Transgender : pengungkapan gendernya atau jati dirinya bertentangan dengan definisi yang umum diterima ; mencakup trans-sesual ( berkeinginan mengubah tubuhnya sehingga berbeda dari keadaannya sejak lahir), dan transvestite (di Indonesia disebut Waria, tidak mengubah bentuk tubuh namun berpenampilan sesuai dengan lawan gendernya) ;

Intersex : perkembangan tubuh dan organ seksualnya berbeda, sulit menentukan apakah dia laki-laki atau perempuan - sering pula disebut hermaphrodit (berjenis kelamin dua) ;

Queer : istilah yang dipakai menyebut berbagai identitas seksual, semua kategori orang yang pengungkapan seksualnya tidak (atau melawan semua) yang normative, baik laki-laki maupun perempuan. Artinya bahwa ketertarikan seksualnya tidak memedulikan identitas gender atau orientasi seksual tertentu.

<sup>56</sup>Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 2.

jenis), biseksual (hasrat pada lawan / yang berbeda ataupun sesama jenis), dan aseksual (tidak punya ketertarikan pada lawan atau sesama jenis kelamin).<sup>57</sup>

Berdasarkan penelitian Boelstroff dari perspektif antropologi, di Indonesia sendiri mereka kaum LGBTIQ telah ada sejak sekian abad yang lalu. Misalnya saja kelompok *bissu*<sup>58</sup> yang diasosiasikan dengan budaya Bugis di Sulawesi, *warok* dan *gemblak*<sup>59</sup> di kawasan Ponorogo – Jawa Timur, dan *wandu*<sup>60</sup> di beberapa tempat nusantara.<sup>61</sup> Sekalipun bukan sesuatu yang baru di Indonesia namun LGBTIQ selalu saja menjadi perbincangan yang tabu di kalangan masyarakat, dan tentu tidak dengan mudah diterima.

Isu LGBTIQ kebanyakan menuai kecaman, beragam stigma negatif telah berkembang luas di masyarakat. Dan hal ini membuat kaum LGBTIQ menjadi semakin termarginalkan. Ada berbagai stigma negatif yang disandangkan bagi kaum LGBT seperti: LGBT adalah penyakit yang menjangkiti orang lain; LGBT bertentangan dengan agama, negara (Pancasila), norma daerah; LGBT ialah hal yang kotor dan harus

---

<sup>57</sup>Masthuriyah Sa'dan, "LGBT Dalam Perspektif Agama Dan HAM," *NIZHAM* 5, no. 1 (2016): 18.

<sup>58</sup>Sejak abad ke-16 *bissu* dipahami sebagai waria laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki, namun ada mitos Bugis yang juga menyatakan tentang *bissu* perempuan. Para *bissu* umumnya tampil pada ritual budaya dan agama pra-Islam. Boelstroff berkesimpulan bahwa *bissu* lebih merupakan suatu profesi dan bukan persoalan seksualitas.

<sup>59</sup>Sudah ada sejak abad ke-13, *warok* adalah laki-laki yang dicirikan oleh keberanian, kebanggaan, maskulinitas agresif dan ilmu mistik, dan menikah dengan mengambil laki-laki muda yang disebut *gamblak* sebagai pemain pendamping dan pacar.

<sup>60</sup>Dipahami sebagai perempuan yang lebih sering tampil secara maskulin baik pakaian maupun perilakunya (*tomboy*).

<sup>61</sup>Jan S. Aritonang and Asteria T Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2017), 240.

dimarginalkan; LGBT lebih parah dari kejahatan berdarah; LGBT merusak generasi dan moral bangsa; bahkan LGBT dianggap sebagai penyebab bencana alam.<sup>62</sup>

Hal tersebut dipengaruhi juga oleh agama dan pengajarannya yang tentu mengambil andil dalam pola pikir dan tingkah laku masyarakat. LGBTIQ dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang, dan sama sekali tidak ada jalan untuk pembenaran apalagi menyetujuinya, menurut agama-agama yang diakui di Indonesia. Agama akan menganggap berdosa, ketika orientasi seksual seseorang itu menyimpang (menurut ukuran normalitas), dan masyarakat berpikir bahwa kaum LGBTIQ adalah yang paling berdosa.<sup>63</sup> Terutama para ekstrimis tak segan untuk mengutukinya. Bahkan oleh agama mereka diidentifikasi sebagai orang-orang yang tersesat dan itu sesuatu yang sangat menakutkan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Anna Marsiana, pengakuan dari kaum LGBTIQ cukup menyedihkan, merasa lelah dan tidak nyaman dengan agamanya, sebab agama selalu merasa menjadi satu-satunya yang mampu memberikan makna dan tujuan hidup.<sup>64</sup> Ini membuat kaum LGBT merasa bahwa mereka justru dibuat semakin terhilang, tersesat,

---

<sup>62</sup>J. O Papilaya, "Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dan Keadilan Sosial," *Pax Humana Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma* 3, no. 1 (2016): 32.

<sup>63</sup>Tri and Tambunan, "Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay , Bisexual , Transgender ( LGBT) Dalam Bingkai Agama Dan Kesetaraan Gender", 175.

<sup>64</sup>Anna Marsiana, "M'lipir Jalan Pinggiran : Mencari Wajah Agama (Kristen) Di Antara Wajah-Wajah Yang Terpinggirkan," in *Teks Dan Konteks Berteologi Lintas Budaya*, ed. Robert Setio, Wahyu S. Wibowo, and Paulus S. Widjaja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 366.

jauh dan teralienasi dari diri mereka sendiri ; gejala dan keterpecahan yang begitu dalam dirasakan ketika mengetahui mereka tidak diterima oleh komunitas agama mereka.

Pikiran masyarakat yang terperangkap pada dikotomi seksualitas yaitu orientasi seksual yang normal bagi heteroseksual dan abnormal bagi homoseksual, dalam ranah praktis orientasi seksual dan identitas gender yang disebut sebagai abnormal dianggap mempunyai kelainan jiwa yang perlu ditangani dengan jalan disembuhkan, atau yang parahnya dimarginalkan.<sup>65</sup> Akibatnya kaum LGBTIQ menanggung penderitaan fisik, mental, psikologis, sosial dan spiritual, dikarenakan stigmatisasi agama jugamendapatkan tindakan kekerasan dan terdiskriminasi oleh sebagian masyarakat.

LGBTIQ menjadi kelompok yang dianggap rendah, sehingga dikucilkan, dan di-diskriminasi, bahkan juga oleh negara. Diskriminasi eksplisit dan homofobia kekerasan banyak dialami oleh kaum LGBTIQ yang tak lain pelakunya adalah ekstrimis religius, ada pula diskriminasi secara halus dan marginalisasi dalam kehidupan sehari-hari kaum LGBTIQ baik di lingkungan keluarga, tempat kerja, sekolah, dan pergaulan mereka.<sup>66</sup>Roby Marrung dalam tulisannya menyatakan bahwa kehadiran mereka menjadi

---

<sup>65</sup>Intan Kurnia Syaputri, Robeet Thadi, and Adisel, "POLITIK SEKSUALITAS DAN KEBERADAAN LGBT DI INDONESIA TERHADAP KEBIJAKAN NEGARA," *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 2, no. 1 (2020): 5.

<sup>66</sup>Agus Hamzah and Septiana Dwiputri Maharani, "LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 103.

objek tertawaan bahkan cemooh, sebab keberadaan mereka digolongkan ke dalam perilaku menyimpang, tidak bersesuaian dengan adat-istiadat, aturan, nilai, dan norma sosial yang berlaku.<sup>67</sup>Tentu menjadi sebuah tekanan kepada kaum LGBTIQ sebab mereka menjadi bahan cemooh, dan tidak dipandang setara dengan manusia lainnya (kaum heteroseksual).

Alasan bahwa keamanan dan ketertiban masyarakat terancam, menjadi dasar mengapa LGBTIQ tidak dipandang sebagai manusia yang punya hak dan setara dengan kelompok masyarakat pada umumnya.<sup>68</sup> Ada ketakutan / *phobia* secara psikis akan keberadaan LGBTIQ di Indonesia dengan mayoritas masyarakatnya adalah kaum heteroseksual.<sup>69</sup> Respon masyarakat Indonesia terhadap keberadaan LGBTIQ cenderung bersikap *homophobia*, ini merupakan sikap diskriminatif yang diakibatkan karena hanya berpatokan pada *bahasa biner* (serba dua) yaitu laki-laki dan perempuan, diluar dari kelompok tersebut maka digolongkan abnormal, layaknya identitas gender LGBTIQ.<sup>70</sup>Banyak kelompok masyarakat yang menaruh stigma negatif kepada kaum LGBTIQ, menganggap mereka berbahaya dan gerakan kriminal gobal, serta mengancam generasi muda

---

<sup>67</sup>Roby Marrung, "Transgender Dan Homoseksual Di Toraja," *Paria: Jurnal Penelitian Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2018): 33.

<sup>68</sup>Febby Shafira Dhamayanti, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, Dan Hukum Di Indonesia," *IPMHI LAW JOURNAL* 2, no. 1 (2022): 225.

<sup>69</sup>Toba Sastrawan Manik et al., "EKSISTENSI LGBT DI INDONESIA DALAM KAJIAN PERSPEKTIF HAM, AGAMA, DAN PANCASILA," *Jurnal Kewarganegaraan* 18, no. 2 (2021): 88.

<sup>70</sup>Syaputri, Thadi, and Adisel, "POLITIK SEKSUALITAS DAN KEBERADAAN LGBT DI INDONESIA TERHADAP KEBIJAKAN NEGARA", 10.

bangsa sehingga harus mendapat penyembuhan.<sup>71</sup> Terlebih bahwa di negara Indonesia sendiri, legitimasi hukum hanya memberi pengakuan atas keberadaan gender pria dan wanita, sehingga mereka yang tergolong *transgender* dan tidak memilih mengoperasi kelamin, akan terkendala pada proses administrasi dokumen identitas. Yang lebih ironisnya lagi yaitu kenyataan bahwa ada beberapa peraturan daerah yang memasukkan LGBTIQ sebagai kejahatan dan melarangnya, sebab dianggap sebagai tindakan amoral.<sup>72</sup>

Polemik ini tentu menekan kaum LGBTIQ, menerima penolakan dari berbagai pihak, mendapatkan stigma negatif hanya karena orientasi seksual yang berbeda. Tentu ada ketakutan tersendiri yang bisa membuatnya menjadi tidak jujur atau tidak bertanggung jawab, banyak diantara mereka yang menutupi perbedaan orientasi seksual sebab takut menghadapi respon penolakan bahkan kekerasan lingkungan sekitar, akhirnya sarana ruang publik virtual menjadi jalan bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara leluasa berinteraksi dengan sesama kaum LGBTIQ dan tidak mendapatkan tekanan.<sup>73</sup>

Persoalan LGBTIQ menimbulkan beragam argumentasi, ada pihak yang berargumentasi bahwa perlu dilakukan reparatif (memperbaiki luka

---

<sup>71</sup>Aritonang and Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah*, 267.

<sup>72</sup>Anisa Fauziah, Sugeng Samiyono, and Fithry Khairiyati, "PERILAKU LESBIAN GAY BISEKSUAL DAN TRANSGENDER ( LGBT ) DALAM PERSPEKTIF HAK AZASI MANUSIA," *Jurnal Surya Kencana Satu : Dinamika Masalah Hukum dan Keadilan* 11, no. 2 (2020): 154.

<sup>73</sup>Erna Febriani, "Fenomena Kemunculan Kelompok Homoseksual Dalam Ruang Publik Virtual," *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 17, no. 1 (2020): 37.

atau menyembuhkan), namun yang perlu diingat bahwa kehendak tersebut sepenuhnya adalah hak masing-masing individu, tidak dipaksakan oleh pihak lain. Kalau di atas sudah sempat disinggung mengenai *homophobia* dimana ada ketakutan dari kaum heteroseksual sehingga membenci kaum homoseksual, menurut E. Gerrith Singgih tidak dapat diartikan sebatas itu saja. Menurutnya bahwa yang juga dimaksud *homophobia* ialah ketika orang homoseksual (kaum LGBTIQ) berusaha menghilangkan identitasnya sebagai homoseksual yang dibencinya karena ingin dianggap normal, maka rasa benci itu akan dilampiaskan kepada orang yang sama sepertinya (kaum homoseksual – LGBTIQ lainnya), ini adalah suatu bentuk dari masalah psikologis.<sup>74</sup>

Tindakan reparatif yang ditujukan bagi kaum LGBTIQ bukan dalam rangka menyembuhkan homoseksualitas (mengubah orientasi seksual mengikuti standar normal di kalangan masyarakat), melainkan tindakan reparatif yang tepat ialah mengatasi *homophobia* yang dialami oleh kaum LGBTIQ itu sendiri. Sehingga dapat menerima seutuhnya keberadaan dirinya, dan menghilangkan kebencian bagi sesama kaum LGBTIQ.

---

<sup>74</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT Dengan ALKITAB* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 75.